

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Katolik di Bali bermula dari aktivitas misionaris pada masa kolonial Belanda, meskipun zending Protestan telah lebih dahulu hadir melalui kedatangan Tsang To Hang pada tahun 1931 (GKPB, n.d.). Pada awalnya, pemerintah Hindia Belanda masih memberlakukan larangan terhadap kegiatan misi dan zending di Bali karena adanya kekhawatiran bahwa penyebaran agama baru dapat mengganggu stabilitas sosial dan budaya masyarakat Bali yang berlandaskan agama Hindu. Namun, setelah melalui perundingan di Denpasar, Pater Yohanes Kersten, SVD diizinkan masuk ke Bali pada 11 September 1935 dengan ketentuan bahwa pelayanannya hanya ditujukan kepada komunitas asing beragama Kristen (Kurniawan et al., 2022).

Dalam perkembangan selanjutnya, kehadiran P. Yohanes Kersten, SVD menjadi tonggak penting bagi perkembangan Katolik di Bali. Selain melayani umat Katolik yang telah ada, ia juga mempelajari bahasa dan budaya Bali sebagai bagian dari pendekatan inkulturasi dalam karya misinya. Melalui pendekatan tersebut, P. Kersten menerjemahkan Injil ke dalam bahasa Bali, menyusun doa dan nyanyian liturgi berbahasa Bali, serta mengembangkan bentuk-bentuk Gereja yang selaras dengan budaya lokal. Pendekatan ini menunjukkan bahwa perkembangan Katolik di Bali tidak hanya berlangsung sebagai proses penyebaran agama, tetapi juga sebagai proses perjumpaan dan penyesuaian antara iman Kristiani dengan kebudayaan Bali.

Secara lebih luas, dinamika tersebut berkaitan dengan sejarah pendidikan Katolik di Indonesia yang telah dimulai sejak abad ke-16. Selain bertujuan mencari rempah-rempah, Portugis juga membawa misi penyebaran agama Katolik. Untuk mendukung misi tersebut, didirikan sekolah-sekolah Katolik, salah satunya seminari di Ternate pada tahun 1536 yang mendidik calon misionaris lokal (Nasution et al., 2021). Meski kemudian kekuasaan kolonial diambil alih oleh Belanda yang cenderung memprioritaskan pendidikan Protestan, lembaga Katolik tetap bertahan dengan dukungan berbagai ordo religius seperti Serikat Yesus dan Kongregasi para Suster. Seiring waktu, lembaga pendidikan Katolik berkembang dan berkontribusi nyata dalam membentuk moralitas, memperluas akses pendidikan, serta menanamkan nilai-nilai kemanusiaan.

Perkembangan pendidikan Katolik dapat dipahami melalui konsep trilogi pembebasan, yang menegaskan bahwa keselamatan dalam ajaran Katolik tidak dimaknai secara terbatas pada aspek rohani semata, melainkan mencakup pembaruan rohani, sosial, dan pendidikan. Iman Katolik dituntut untuk diwujudkan dalam tindakan nyata yang mendorong terwujudnya keadilan, kesejahteraan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Lembaga-lembaga Katolik: gereja, panti asuhan, dan klinik (Panti Sila) berfungsi sebagai sarana utama dalam merealisasikan trilogi pembebasan tersebut.

Yayasan Swastiastu merupakan yayasan yang menaungi sekolah Katolik: TK, SD, SMP, dan SMA. Berdiri pada tahun 1958, kemudian pada tahun-tahun berikutnya berkembang di berbagai wilayah Bali. Pendiriannya bertepatan dengan pemekaran Provinsi Sunda Kecil menjadi Provinsi Bali, Nusa Tenggara Barat (NTB) dan Nusa

Tenggara Timur (NTT). Menurut UU No. 64 Tahun 1958, yang menjadikan Bali provinsi tersendiri dengan ibu kota Singaraja. Otonomi ini mempercepat pembangunan pendidikan daerah, membagi Bali menjadi 8 kabupaten yang bersaing maju di bidang ekonomi, kebudayaan, pariwisata maupun pendidikan.

Pada tahun 1961, cabang Yayasan Swastiastu turut didirikan di Singaraja. Kehadiran yayasan ini berawal dari kebutuhan masyarakat Singaraja akan akses pendidikan. Pendirian tersebut sejalan dengan misi gereja Katolik yang berupaya memberantas kebodohan dan ketidaktahuan melalui pelayanan di bidang pendidikan. Panggilan Injil Matius 28:19-20 “Pergilah” dan “Ajarlah”, yang menjadi panggilan hidup para pewarta Injil, mendorong mereka untuk menempatkan pendidikan sebagai salah satu landasan utama dalam pewartaan. Pesan ini tampak sederhana, tetapi mengandung makna yang mendalam, yakni ajakan untuk terlibat secara nyata dalam dunia pendidikan melalui lembaga sekolah sebagai sarana untuk mencerdaskan serta membentuk karakter generasi penerus (Yayasan Insan Mandiri Denpasar).

Yayasan Pendidikan Katolik di Singaraja sudah mengalami perubahan nama dari yang bernuansa lokal yaitu Swastiastu menjadi nama yang lebih bercorak universal Katolik seperti Santo Paulus atau Santa Maria. Pergeseran ini tidak dapat dilihat hanya sebagai keputusan administratif semata, melainkan menyiratkan dinamika sosial, kultural, dan ideologis yang lebih kompleks di balik perkembangan lembaga pendidikan tersebut. Nama sebuah sekolah pada dasarnya bukan sekadar tanda pengenal, melainkan representasi identitas, visi, dan bahkan orientasi ideologis institusi yang bersangkutan.

Oleh karena itu, perubahan nama dari istilah lokal menuju nama-nama tokoh suci dalam tradisi Katolik dapat dipahami sebagai bentuk penyesuaian terhadap perkembangan lingkungan sosial, kebijakan gereja yang cenderung menekankan kesatuan identitas Katolik global, sekaligus strategi diferensiasi lembaga agar lebih mudah dikenali dalam lanskap pendidikan yang semakin beragam, transformasi tersebut juga bisa dibaca sebagai proses internalisasi nilai-nilai universal Katolik dalam konteks lokal Bali yang kaya akan tradisi, sehingga menghasilkan dialektika antara pelestarian identitas lokal dan keterhubungan dengan jaringan pendidikan Katolik internasional. Namun, hingga kini proses historis, motivasi ideologis, serta makna sosiologis dari perubahan nama tersebut belum banyak mendapat perhatian serius dalam kajian akademis, sehingga membuka ruang penelitian lebih lanjut untuk memahami bagaimana pendidikan Katolik di daerah seperti Singaraja menegosiasikan identitasnya di tengah arus modernisasi, globalisasi, dan dinamika kebudayaan lokal.

Dalam kajian sejarah pendidikan di Singaraja, perhatian para peneliti umumnya masih terfokus pada lembaga-lembaga pendidikan umum. Sementara itu, lembaga pendidikan Katolik di Singaraja hingga saat ini masih kurang memperoleh perhatian dalam bentuk pendokumentasian ilmiah yang terstruktur dan sistematis. Riwayat berdirinya sekolah-sekolah Katolik, dinamika perubahan nama, keterlibatan dan peran tarekat keagamaan dalam mengelola institusi, hingga kontribusinya yang nyata dalam membentuk generasi berkarakter religius lebih banyak diwariskan melalui cerita lisan para pendidik, alumni, maupun tokoh masyarakat ketimbang melalui arsip atau kajian akademik yang dapat diakses publik.

Kondisi ini, membuat banyak aspek berharga dari perjalanan historis lembaga tersebut berpotensi terabaikan, padahal sejarah pendidikan bukan hanya sekadar catatan masa lalu, tetapi juga bagian dari identitas sosial dan kultural yang membentuk karakter komunitas lokal. Tanpa dokumentasi yang memadai, warisan nilai, strategi pendidikan, serta pengalaman kolektif yang pernah berhasil dijalankan bisa hilang bersama berjalannya waktu, terlebih ketika generasi yang menyimpan ingatan tersebut semakin berkurang.

Dokumentasi sejarah yang baik sebenarnya memiliki peran strategis, tidak hanya untuk melestarikan identitas kelembagaan dan mencegah hilangnya nilai historis, tetapi juga dapat dijadikan sebagai sumber belajar berbasis lokal yang menguatkan keterikatan peserta didik dengan lingkungan sosial-budaya mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Muis et al (2023) yang menekankan pentingnya pelestarian memori institusional sebagai bagian dari upaya penguatan pendidikan kontekstual, yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademis, tetapi juga pada penginternalisasian nilai dan karakter melalui pengetahuan akan sejarah lembaga pendidikan itu sendiri.

Pada kebijakan pendidikan nasional, hasil penelitian tentang sejarah dan dinamika lembaga pendidikan Katolik di Singaraja dapat diintegrasikan ke dalam Kurikulum Merdeka, khususnya melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Melalui tema "*Kearifan Lokal dan Sejarah Daerah*", peserta didik dapat menggali, mendiskusikan, serta merefleksikan perjalanan lembaga pendidikan Katolik sebagai bagian dari sejarah lokal Singaraja (Janah et al., 2024).

Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya berfungsi sebagai arsip akademik, tetapi juga dapat menjadi sumber belajar kontekstual yang relevan dengan tujuan Kurikulum Merdeka, yaitu membentuk pelajar yang beriman, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Nugraha et al., 2023). Implementasi ini dapat memperkuat pemahaman siswa bahwa lembaga pendidikan bukan hanya tempat belajar formal, melainkan juga bagian dari perjalanan panjang sejarah masyarakatnya.

Jika ditinjau lebih spesifik, penelitian Sejarah berdirinya dan dinamika lembaga pendidikan Katolik di Singaraja, studi pada Yayasan Insan Mandiri, relevan dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah pada fase F kelas XII dalam Kurikulum Merdeka Indonesia, pada Bab VI Indonesia Masa Reformasi khususnya pada sub materi perluasan perkembangan akses pendidikan Adapun capaian pembelajaran yang terkait adalah peserta didik diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih kontekstual mengenai perkembangan pendidikan di Indonesia.

Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini antara lain penelitian oleh Niswah et al (2025) yang membahas sejarah Lembaga pendidikan madrasah, menegaskan bahwa pemahaman historis sangat penting dalam merumuskan kebijakan pendidikan madrasah yang lebih adaptif dan berdaya saing di masa depan. Oleh karena itu, pemetaan sejarah perkembangan madrasah menjadi landasan strategis untuk memperkuat peranannya sebagai pilar pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan zaman. Sementara itu, penelitian yang secara spesifik meninjau lembaga pendidikan di Singaraja dilakukan oleh Jamlean et al (2022) bahwa meskipun memberikan kontribusi penting dalam kajian sejarah pendidikan lokal, fokus

penelitian tersebut hanya terbatas pada SMK Negeri 2 Singaraja, sehingga menyisakan kekosongan kajian terkait lembaga pendidikan Katolik di Singaraja, yang secara historis juga memiliki peran penting dalam perkembangan pendidikan di wilayah tersebut.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan, karena berkontribusi dalam memperkaya kajian sejarah lokal sekaligus mendukung pemanfaatan konteks lokal sebagai sumber belajar sejarah di sekolah. Jika sejarah lembaga pendidikan Katolik di Singaraja tidak segera diteliti dan didokumentasikan secara ilmiah, maka ada potensi bahwa jejak historisnya akan terlupakan, padahal lembaga ini memiliki kontribusi nyata terhadap perkembangan masyarakat dan pendidikan di daerah tersebut. Maka, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan penting bagi guru, lembaga pendidikan, maupun peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji sumber belajar berbasis sejarah lokal. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul: “SEJARAH DAN DINAMIKA PENDIDIKAN KATOLIK: STUDI PADA YAYASAN INSAN MANDIRI DI SINGARAJA SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH”

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat disimpulkan identifikasi masalah sebagai berikut.

1.2.1 Belum banyak penelitian yang mengkaji sejarah berdirinya dan perkembangan Lembaga Pendidikan Katolik di bawah Yayasan Insan Mandiri di Singaraja, sehingga kontribusinya dalam perkembangan Pendidikan lokal kurang di kenal secara luas.

- 1.2.2 Dinamika perubahan dan perkembangan Lembaga Pendidikan (TK, SD, SMP, dan SMA) di bawah Yayasan Insan Mandiri, termasuk perubahan nama dan orientasi kelembagaan, belum diteliti secara komprehensif dari aspek sejarah maupun implikasinya terhadap identitas yayasan.
- 1.2.3 Peran Yayasan Insan Mandiri dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Singaraja masih minim dikaji, khususnya terkait kontribusinya dalam membentuk nilai toleransi, keberagaman, dan interaksi sosial di lingkungan multikultural.
- 1.2.4 Sejarah perjalanan dan pengalaman Yayasan Insan Mandiri beserta lembaga pendidikannya belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber belajar sejarah di sekolah, padahal memiliki potensi besar dalam menumbuhkan kesadaran sejarah, identitas lokal, dan nilai kebhinekaan peserta didik.
- 1.2.5 Kurangnya dokumentasi dan penelitian yang menyoroti kontribusi nyata Yayasan Insan Mandiri dalam bidang pendidikan dan sosial di Bali Utara, terutama dalam kaitannya dengan nilai-nilai Katolik, sosial-budaya lokal, dan pengembangan pendidikan.

1.3 Pembatasan Masalah

- 1.3.1 Penelitian difokuskan pada sejarah lembaga pendidikan Katolik di bawah naungan Yayasan Insan Mandiri, meliputi TK, SD, SMP, dan SMA.
- 1.3.2 Penelitian difokuskan pada dinamika Yayasan Insan Mandiri di Singaraja dalam bidang sosial dan budaya, khususnya kontribusinya terhadap nilai toleransi, keberagaman, dan interaksi sosial di masyarakat multikultural Singaraja.

1.3.3 Pemanfaatan sejarah dan dinamika Yayasan Insan Mandiri sebagai sumber belajar sejarah

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi permasalahan dan pembatasan masalah di atas dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1.4.1 Bagaimana sejarah keberadaan Yayasan Insan Mandiri di Singaraja?

1.4.2 Bagaimana dinamika Yayasan Insan Mandiri di Singaraja?

1.4.2 Bagaimana Pengintegrasian Aspek-aspek Sejarah dan Dinamika Yayasan Insan Mandiri di Singaraja sebagai sumber belajar sejarah?

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Untuk menganalisis sejarah keberadaan Yayasan Insan Mandiri di Singaraja.

1.5.2 Untuk menganalisis dinamika Yayasan Insan Mandiri di Singaraja

1.5.3 Untuk mendeskripsikan Pengintegrasian Aspek-aspek Sejarah dan Dinamika Yayasan Insan Mandiri di Singaraja sebagai sumber belajar sejarah

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis khususnya sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi substansional pada pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang sejarah pendidikan. kontribusi utama terwujud melalui perluasan kajian sejarah pendidikan di Indonesia dengan menghadirkan studi mendalam mengenai keberadaan dan perkembangan Lembaga Pendidikan Katolik di bawah Yayasan Insan Mandiri, yang

secara spesifik memperkuat pemahaman tentang peran Lembaga keagamaan dalam dinamika sosial dan budaya masyarakat Singaraja yang multikultural, sehingga diharapkan dapat memperkuat landasan teoretis mengenai hubungan antara Pendidikan, identitas lokal, dan nilai-nilai sosial budaya.

1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun Manfaat praktis adalah hasil atau kegunaan langsung dari suatu penelitian yang dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan, baik oleh individu, lembaga, masyarakat, maupun pengambil kebijakan. Manfaat ini menunjukkan bagaimana hasil penelitian bisa memberikan solusi, panduan, atau masukan yang bermanfaat dalam praktik di lapangan. Berikut beberapa manfaat praktis dari penelitian ini yaitu:

1.6.2.1 Lembaga Pendidikan Katolik di Singaraja

Hasil penelitian ini diharapkan, dapat menjadi dasar dokumentasi sejarah resmi Lembaga Pendidikan Katolik itu sendiri secara ilmiah, kemudian diharapkan dapat menjadi referensi untuk pengembangan visi dan misi Lembaga ke depan yang berakar pada sejarah.

1.6.2.2 Guru

Hasil penelitian ini diharapkan, dapat menjadi alternatif sumber belajar yang kontekstual dan berbasis lingkungan sekitar dalam pembelajaran sejarah lokal disekolah

1.6.2.3 Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang sejarah dan dinamika Lembaga Pendidikan Katolik di singaraja, serta menambah nilai-nilai toleransi beragama di lingkungan masyarakat kota singaraja yang multikultural.

1.6.2.4 Pemerintah dan Dinas Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan pelestarian sejarah pendidikan lokal, pengembangan kurikulum berbasis muatan lokal, serta penguatan pendidikan karakter, multikulturalisme, dan kebhinekaan di sekolah-sekolah.

1.6.2.5 Peneliti

Penelitian ini diharapkan, dapat menjadi rujukan awal untuk penelitian lanjutan tentang Lembaga Pendidikan Katolik di Singaraja ataupun Lembaga Pendidikan keagamaan sejenisnya baik di kota Singaraja maupun di daerah lainnya.

1.6.2.6 Program Studi Pendidikan Sejarah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan bagi penelitian selanjutnya serta memberikan kontribusi nyata dalam memperkaya kajian keilmuan dan praktik pendidikan.

